

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹ Dalam pendidikan Islam terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses belajar mengajar itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.² Dalam belajar mengajar, ada upaya guru untuk menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas.³ Pembelajaran berlangsung disekolah telah terjadi proses interaksi yang mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Pemahaman tentang pendidikan Islam yang dibina merupakan usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat,⁴ karena pendidikan Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ditentukan oleh ajaran agama.⁵

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam* (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 24.

² A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 14.

³ Syaiful Bahri Zain, Aswan, Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 1.

⁴ Patoni Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 15.

⁵ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visoner* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 67.

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik dikalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan yang dimaksudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kementrian agama seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi agam Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.⁶

Nilai-nilai yang terpatrit dalam pendidikan Islam perlu untuk diajarkan kepada semua umat manusia terutama umat yan beragama Islam. Sebab ajaran Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat, dan dengan lingkungan hidupnya.⁷ Disadari bahwa pendidikan Islam mencakup pembinaan keterampilan (*psikomotorik*), *kognitif*, dan *afektif*.⁸ Selain psikomotorik, kognitif, dan afektif, juga meliputi ranah *konatif* dan *performance*.⁹

⁶Irja Putra Pratama dan Zulhijra, Reformasi Pendidikan Islam Indonesia, *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, No. 1 (2019), hlm.118.

⁷ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 36.

⁸ Tafsir, *op. cit.*, hlm. 135.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 147.

Pendapat-pendapat di atas memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam itu harus diajarkan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti infaq dan yang lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran. Islam memenadang pengetahuan (ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pembelajaran pendidikan Islam.¹⁰

Pengetahuan dan pendidikan Islam adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh oleh seseorang melalui pengamatan akal dalam pembinaan melalui pendidikan Islam. Selain dari itu, pengetahuan pendidikan Islam adalah pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap materi pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari perlu diselenggarakan secara seksama. Penyelenggaraan pendidikan Islam diatur oleh pemerintah dengan menggunakan Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sebab dipahami pendidikan Islam itu memiliki cakupan yang cukup luas yakni:

- 1) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawanthkan nilai-nilai Islam.
- 2) Jenis pendidikan yang memberikan perhatian yang sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program study yang diselenggarakan.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), hlm. 105.

3) Jenis pendidikan Islam yang mencakup kedua pengertian tersebut diatas.¹¹

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan, tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Sistem adalah suatu model berpikir atau suatu cara memandang yaitu sekolah dipandang sebagai suatu kesatuan tempat belajar mempunyai kaitan dengan lingkungannya.¹²

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan dan merupakan ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.¹³ Nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam¹⁴ dan merupakan determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.¹⁵ Pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subyek yang dikaji. Ketika perolehan nilai-nilai dilihat dari sisi moral individu, maka proses tersebut tidak terpisahkan dari proses kehidupan individu dan kehidupan sosial. Demikian pula, ketika kesadaran nilai dilihat dari moral beragam, maka hal itu melibatkan kekuatan ikhtiar manusia dan kebenaran *Ilahiyyah*.

¹¹ Marno Supriyanto, Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 61.

¹² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 14.

¹³ Ali Sarwan, *Ciri-Ciri Pendidikan Islam* (Jakarta: Rosda Karya, 2010), hlm. 5.

¹⁴ Rajab Dauri, *Islam dan Nilai* (Jakarta: Pustaka Felichia, 2009), hlm. 4.

¹⁵ M. Ruqaiyah, *Konsep Nilai Dalam Pendidikan Islam* (Padang: Gema Ilmi, 2006), hlm.

Ada beberapa aspek yang sangat penting sebagai bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu diperhatikan guru yaitu:

1. Pendidikan ibadah
2. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-quran
3. Pendidikan akhlak
4. Pendidikan akidah Islamiyah.¹⁶

Aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan Islam yakni pendidikan ibadah yang tidak terbatas pada kaifiyah untuk menjalankan amalan yang lebih bersifat fiqhiyah saja melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik pelaksanaannya ibadah termasuk infaq. Peserta didik harus mampu tampil sebagai pelapor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang memiliki ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam yang menjadikannya tanggung jawab pendidik atau guru untuk membina dan mendidik peserta didik dalam pelaksanaan ibadah keseharian seperti infaq.

Infaq adalah perbuatan atau sesuatu yang diberikan oleh seseorang untuk menutupi kebutuhan orang lain baik berupa makanan, minuman, juga mendermakan atau memberikan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah Swt semata.¹⁷ Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan habluminannash seperti pembiasaan infaq masih banyak kendalanya. Pendidikan Islam masih dirasakan berada dalam posisi kemunduran,

¹⁶ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 105.

¹⁷ Asjmundi dkk. Abdurrahman, *Pedoman Zakat Praktis* (Jakarta: Laziz Muhammadiyah, 2009), hlm. 71.

keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan kemajuan.¹⁸

Untuk melakukan proses belajar mengajar guru harus melakukan banyak hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam, di antaranya:

- 1) Mempelajari setiap murid di kelasnya.
- 2) Merencanakan, menyediakan, dan menilai bahan-bahan belajar yang akan dan atau telah diberikan.
- 3) Memiliki dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.
- 4) Memelihara hubungan pribadi seerat mungkin dengan murid.
- 5) Menyediakan lingkungan belajar yang serasi.
- 6) Membantu murid-murid memecahkan berbagai masalah.
- 7) Mengatur dan menilai kemajuan belajar murid.¹⁹

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar guru mengharapkan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Juga diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat melapangkan jalan kearah keberhasilan belajar. Karenanya dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar, diantaranya: 1) bertolak dari motivasi, 2) pemusatan perhatian, 3) pengambilan pengertian pokok, 4) pengulangan, 5) yakin akan kegunaan, 6)

¹⁸ Hujair A.H Sanaky, *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu* (Yogyakarta: El-Tarbawi, 2008), hlm. 84.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 127.

pengendapan, 7) pengaturan kembali hasil belajar, 8) pemanfaatan hasil belajar, 9) menghindari gangguan.²⁰

Pelaksanaan pendidikan Islam perlu untuk diketahui dan dipahami oleh para siswa bahwa di dalamnya ada unsur-unsur proses transformasi nilai yang terjadi yakni “proses mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya”.²¹ Nilai yang akan ditransformasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni dan nilai-nilai keterampilan.

Dalam nilai-nilai religi berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan baik tentang pengetahuan keagamaan maupun tentang pelaksanaan ibadah keagamaan seperti salat, membaca al-Quran, puasa, zakat, haji, infaq dan sodaqoh. Karenanya, agar proses transformasi nilai tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran yang dinilai, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain:

1. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan.
2. Adanya metode pendidikan yang sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi siswa, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.
3. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada siswa, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 95.

²¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 57.

4. Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan lancar, serta dalam suasana yang menyenangkan.²²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses pengembangan aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya yang ditransformasikan dalam pelaksanaan pendidikan mencakup nilai-nilai religi yang berhubungan dengan etika pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan Islam kepada siswa terutama yang sedang duduk pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dilakukan, sehingga siswa siap menghadapi hidup yang penuh dengan konflik dan problem dan memiliki kemampuan pribadinya untuk peduli dengan masyarakat yang kurang mampu atau dhuafa.

Tujuan pendidikan Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik.²³ Artinya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan buruk dengan baik, menghindari perbuatan tercela, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap waktu dan setiap pekerjaan yang dilakukan.²⁴ Karenanya, guru pendidikan agama Islam dalam melakukan interaksi belajar mengajar harus memahami akan kebutuhan siswa sesuai dengan fitrahnya. Guru dan siswa secara interaksi dapat memberikan

²² *Ibid.*, hlm. 58.

²³ Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), hlm. 27.

²⁴ M. Athiyah AL-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 103.

makna dari proses pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dengan menyediakan lingkungan dan membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran.

Berbagai kegiatan berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan seperti salaman antara siswa dengan guru, salaman siswa dengan siswa, membaca al-Quran rutin setiap pagi, salat dhuha, salat dzuhur, hafalan al-Quran juz 30, tausiah pagi, membaca surat Yasin pada setiap hari Jumat, Jumat bersih, infaq Jumat, dan infaq peduli dhuafa. Untuk melaksanakan pendidikan Islam kepada siswa terutama siswa SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin dalam merealisasikan nilai-nilai pendidikan Islam harus dilakukan dengan menggunakan proses yaitu proses belajar mengajar. Sebab dalam “proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan pada siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan”.²⁵

Namun, tidak semua proses belajar mengajar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Memang kebanyakan bahkan setiap pendidik mengharapkan agar apa yang diajarkannya dapat diterima dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi setelah diperoleh *outputnya*, ternyata hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kadar daya serap anak terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal.²⁶ Namun pendidikan Islam yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin, telah dapat

²⁵ Zainudin Ali, *op. cit.*, hlm. 1.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 83.

direalisasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari walau belum secara maksimal dilaksanakan siswa.

Penerapan siswa terhadap pendidikan Islam pada materi peduli kaum dhuafa direalisasikan dengan melaksanakan infaq. Kondisi ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan hidup bermasyarakat. Kemampuan merupakan kecakapan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mewujudkan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.²⁷ Artinya, dalam diri seorang siswa terdapat suatu kemampuan untuk melaksanakan kewajiban seperti beribadah kepada Allah Swt dan berkepribadian yang beriman dengan melaksanakan infaq. Sedangkan peningkatan kepribadian merupakan “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia”.²⁸

Pendidikan Islam perlu untuk diajarkan dan dibina kepada para siswa dan tidak akan lepas dari kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Terlebih pembelajaran ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikategorikan berusia remaja dalam kondisi goncang yakni belum ada kestabilan perilaku. Pendidikan Islam di SMK berfungsi sebagai landasan untuk latihan pengembangan kehidupan yang tertanam nilai-nilai keagamaan, sehingga para siswa terbiasa melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam.

²⁷ Nurdin Syafruddin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hlm. 14.

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 106.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai religius agar siswa mampu mengatasi kepribadiannya yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan serta dapat menanggulangi kenakalan dirinya sendiri, dan selalu mengukir perilaku kesehariannya dengan akhlak yang mulia. Termasuk para siswa SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin yang di dalam dirinya terjadi gejala-gejala sesuai dengan usianya itu. Karena disadari pada masa usia siswa SMK berpotensi menimbulkan berbagai gejala dan konflik.²⁹ Masa ini disebut masa krisis. Masa ini akan terjadi atau tidak, tergantung dari dasar etika dan kepribadian yang terbentuk di lima tahun pertama (*fase oral, anal, phallic*) cukup kuat, kepribadian akan mampu bertahan mengalami gejala dan akan mencapai tahap *integrasi* yang lebih kuat. Namun bila dasar kepribadian yang terbentuk tidak kuat karena mengalami *trauma, konflik, dan fiksasi*, maka akan memicu *disintegrasi* dalam kepribadian.

Jika dilihat dari kondisi SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin, bahwa pendidikan Islam yang diwujudkannyatakan guru kepada para siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, sangat terlihat bahwa nuansa kehidupan beragama di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin sudah terasa walau belum maksimal. Kondisi ini terbukti dari gejala-gejala yang tampak seperti:

- a. Adanya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan kesadaran berinfaq untuk peduli kaum dhuafa.
- b. Setiap hari Sabtu melaksanakan kegiatan infaq peduli dhuafa.

²⁹ Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.67.

- c. Siswa menerapkan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca al-Quran, melaksanakan ibadah puasa baik puasa wajib maupun puasa sunat, juga melakukan infaq peduli dhuafa.
- d. Ketika melaksanakan proses pendidikan Islam, guru secara maksimal mengembangkan kompetensi kepribadian yang ada pada dirinya.
- e. Berusaha secara maksimal dalam menerapkan efisiensi dan pendekatan kepada para siswa dalam pembelajaran.

Memperhatikan gejala-gejala seperti di atas, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul: **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Infaq Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijumpai di lapangan penelitian, yakni:

1. Ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui infaq, guru secara maksimal mengembangkan kompetensi kepribadian yang ada pada dirinya untuk membina para siswa agar terbiasa melaksanakan infaq.
2. Dalam menerapkan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan infaq, guru secara efektif dan efisien melakukan pendekatan kepada para siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dengan penuh kesadaran melaksanakan kegiatan infaq dalam membantu kaum dhuafa.

3. Kurang pemahaman siswa tentang infaq untuk kaum dhuafa merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam untuk membina dan menanamkan pemahaman tentang infaq peduli dhuafa, sehingga dengan kesadaran siswa melaksanakan pengembangan pendidikan Islam yang telah diprogramkan guru.
4. Masih terdapat siswa yang belum mau menerapkan infaq dalam kehidupan sehari-hari.
5. Masih terdapat siswa yang belum penuh kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan infaq peduli dhuafa di sekolah.
6. Masih terdapat siswa yang tidak mau berinfaq guna membantu kaum dhuafa di masyarakat lingkungan sekolah walau sudah dibina dan diinformasikan tentang pemanfaatan infaq yang dikumpulkan pada setiap hari Jumat.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah seperti di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengungkap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.
- b. Untuk mengungkap factor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam infaq serta faktor-faktor mempengaruhi terlaksananya pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk memberikan empat macam sumbangan pemikiran, yakni:

- 1) Sebagai informasi tentang pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam melalui infaq.

- 2) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk peduli kepada orang-orang yang kurang mampu dalam masyarakat melalui kegiatan infaq peduli dhuafa.
- 3) Kepada orang tua dan masyarakat dapat memberi contoh yang baik tentang pelaksanaan ibadah keseharian melalui infaq, sehingga menumbuhkan pemahaman dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam yang mantap dan stabil.
- 4) Menambah wawasan bagi penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam infaq dan manfaatnya bagi peningkatan kepribadian siswa sehingga dapat memberikan pemahaman tentang kepribadian yang mulia dan bertanggung jawab.

E. Tinjauan Kepustakaan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Gustiana, Fera Megarianti, dan Yusfita Dyah Erviana Sari.

Gustiana dalam skripsinya berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Meranti Pedamaran Ogan Komering Ilir*”, menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Meranti Pedamaran Ogan Komering Ilir tergolong cukup efektif. Kondisi ini terlihat dari segi persiapan guru yang matang sebelum mengajar, guru menguasai materi pelajaran yang diajarkannya, guru menggunakan waktu dengan tepat dalam memulai dan

mengakhiri pelajaran, guru selalu berada dalam kelas pada saat mengajar dan memberikan evaluasi di setiap akhir pelajaran.

Fera Megarianti, dalam skripsinya berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin 12 Ulu Palembang*, menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin 12 Ulu Palembang berada dalam kategori sedang atau cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa 21 orang siswa (67.39%) mendapat skor kategori sedang. Arah yang akan dicapai adalah menjadikan siswa sholeh dan sholehah, hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama guna mewujudkan siswa yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orang tua dan memiliki akhlakul karimah.

Yusfita Dyah Erviana Sari dalam skripsinya berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP Negeri 1 Sumbergempol*, menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMP Negeri 1 Sumbergempol dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan lain-lain, kemudian guru PAI menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar yaitu metode ceramah, tanya-jawab, demonstrasi, dan penugasan. Terdapat faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMP Negeri 1 Sumbergempol antara lain berasal dari lingkup

sekolah dan dari luar sekolah, faktor yang mendukung berupa terciptanya suasana kondusif untuk dilaksanakan pembelajaran dan tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim, serta peran aktif dari pihak keluarga dan masyarakat untuk ikut mendidik siswa, namun partisipasinya masih sangat minim. Faktor penghambat mayoritas berasal dari luar sekolah yaitu berupa kurangnya partisipasi keluarga dan masyarakat untuk ikut mendidik siswa serta terlalu bebasnya siswa dalam mengakses situs-situs terlarang di internet.

Bila diperhatikan bahwa penelitian yang lalu menelaah tentang persiapan, penguasaan materi, penggunaan waktu, posisi di kelas, dan evaluasi yang dilakukan guru, ada yang menelaah tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin berada dalam kategori sedang dan arah pendidikan untuk menjadikan siswa sholeh dan sholehah, dan ada juga yang menelaah tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk membentuk kepribadian muslim, ternyata belum ada yang melakukan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam infaq di Sekolah Menengah Kejuruan sebagaimana yang akan penulis lakukan.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian guna memberikan pemahaman bahwa penelitian ini terdapat pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam guna meningkatkan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sosial keagamaan terutama yang berhubungan dengan kepedulian pada kaum dhuafa. Pendidikan

dilakukan dengan dasar-dasar Islami menata dan mengatur perilaku manusia untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

F. Kerangka Teori

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini merujuk kepada pemikiran pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali.³⁰ Dalam melaksanakan pendidikan terutama pendidikan Islam, sistem pendidikannya terletak pada *pengajaran moral religius dengan tanpa mengabaikan urusan dunia*.

Dalam pemikiran pendidikannya, Al-Ghazali memperhatikan dari 6 sudut pandang, yakni:

1. Tujuan Pendidikan, mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah, bukan untuk mendapatkan kemegahan dunia.
2. Kurikulum Pendidikan, dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan, yakni:
 - a. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang, yakni:
 - 1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas:
 - a) Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu al-Quran, sunnah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.
 - b) Ilmu Furu' (cabang): ilmu hal ikhwal hati dan akhlak.
 - c) Ilmu Pengantar (Mukaddimah): ilmu bahasa dan gramatika.
 - d) Ilmu Pelengkap (mutammimah): ilmu Qira'at, Makhrij al-Huruf wa al-Alfads, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafaz umum dan

³⁰Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 272-279.

khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

2) Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:

a) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan perusahaan.

b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.

c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok, yakni:

1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak.

2) Ilmu pengetahuan yang terpuji.

3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela.

c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*.

3. Pendidik, hendaknya memandang siswa seperti anaknya sendiri, dalam melaksanakan tugas hendaknya pendidik mengharapkan keridhaan Allah Swt., memanfaatkan setiap peluang untuk memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa, menegur sebisa mungkin pada siswa yang bertingkah laku buruk, tidak fanatik terhadap bidang studi yang diasuhnya,

perhatikan perkembangan berfikir siswa agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

4. Siswa hendaknya bersikap rendah hati, saling menyayangi dan menolong, menjauhkan diri dari aliran yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, dan bersungguh-sungguh mempelajari suatu ilmu pengetahuan.
5. Metode dan media dalam proses pembelajaran yang dilihat secara psikologis, sosiologis maupun pragmatis dan gunakan metode *mujahadah* dan *riyadlah*, praktek kedisiplinan, pembiasaan, penyajian dari naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasehat, juga pujian dan hukuman.
6. Proses pembelajaran, diajarkan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik dalam hal usia, intelegensi, minat dan bakatnya.

Sedangkan infaq adalah mengeluarkan hak orang lain yang ada dalam harta yang dimiliki dengan besar kecilnya bergantung kepada keadaan harta atau keuangan yang didapati pada setiap harinya. Infaq pelaksanaannya tidak ada ketentuan secara khusus sebagaimana zakat. Pelaksanaan infaq tergantung dari keuangan yang diperoleh seseorang individu dalam setiap harinya.

Dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa. Belajar akan lebih bermakna bila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dalam arti bukan hanya mengetahui saja. Oleh karenanya melalui pendidikan Islam diharapkan target pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih berhasil dan siswa semaksimal mungkin dapat mengembangkan kompetensi dirinya.

Aktivitas pendidikan Islam yang berlangsung di lembaga pendidikan formal yakni sekolah perlu direncanakan, dirancang, diorganisasikan, dikembangkan, dan dikelola pelaksanaannya berdasarkan tujuan yang diharapkan yakni “implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari”.³¹

Teori yang dipaparkan dalam kerangka teoritis berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam, pembiasaan infaq, dan faktor penghambat dan faktor pendukung terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq dalam penelitian ini.

1. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Teori yang dikembangkan tentang nilai pendidikan itu berasal dari kata “nilai” dan “pendidikan”. Secara *etimologis* (bahasa), kata “nilai” berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu diindahkkan”³²dalam upaya untuk menentukan kualitas proses pendidikan. Melalui pendekatan sistem nilai dapat dilihat berbagai aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu proses. Sistem nilai adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk.³³ Sedangkan menurut pengertian *terminologi* (istilah), nilai adalah suatu realitas yang

³¹Zainudin Ali, *op. cit.*, hlm. 32.

³²W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2007), hlm. 677.

³³Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 121.

abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap.³⁴

Menurut pengertian *terminologi* (istilah) pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.³⁵ Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Menurut Milton Roeach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidaknya dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Sedangkan menurut Fraenkel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.³⁶

2. Pembiasaan Infaq

Kebiasaan yang dilakukan setiap lembaga pendidikan formal berbeda-beda yang disesuaikan dengan program kegiatan, budaya dan sosial yang dijumpai dalam masyarakat di tengah lingkungan sekolah.

³⁴Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta Kalam Mulia, 2011), hlm. 119.

³⁵Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 14.

³⁶Irja Putra Pratama dan Aristophan Firdaus, *Penerapan Kurikulum Terpadu Sebagai Model Pembinaan Karakter Siswa (Studi Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Inderalaya)*, *Tadrib*, 2019, hlm. 217-233.

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Kebiasaan merupakan pola perilaku yang dapat diramalkan.³⁷

Perbedaan keyakinan bukanlah suatu penghalang untuk bekerja sama demi kemanusiaan, karena pada umumnya misi dari agama adalah untuk menebarkan kedamaian di muka bumi.³⁸

Penanaman nilai dalam tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap itu lebih efektif dilakukan melalui pendidikan. Sebab dipahami bahwa pendidikan membutuhkan internalisasi nilai yang dilaksanakan untuk keperluan pembiasaan diri sehingga dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pendidikan. Pembiasaan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah termasuk pembiasaan infaq.

Infaq merupakan amalan yang dilakukan umat Islam dalam upaya membantu umat Islam yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam praktek ibadah dipahami bahwa “infaq merupakan ibadah sosial yang berfungsi khusus

³⁷Jalaluddin Rakhamt, *Psikologi Komunikas* (Bandung: RemadjaKarya, 2009), hlm. 50.

³⁸Ahmad Zaenuri, dan Irja Putra Pratama, *Basis Pluralis-Multikultural Di Pesantren, Conciencia*, 2019, Vol. XIX No. 2, hlm. 70-84.

masalah pemberian materi tanpa dibatasi siapa yang diberi.³⁹ Selain itu, nilai-nilai infaq juga mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pembinaan umat dalam berbagai segi, baik dari segi sosial ekonomi, kesejahteraan, maupun keagamaan.

Secara bahasa, infaq berasal dari kata “*nafaqa*” yang berarti “sesuatu yang telah berlalu atau habis”. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*), “infaq adalah perbuatan atau sesuatu yang diberikan oleh seseorang untuk menutupi kebutuhan orang lain baik berupa makanan, minuman juga mendermakan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah Swt. semata”.⁴⁰

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terlaksananya Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Infaq

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh dalam pendidikan Islam pada anak melalui pembiasaan infaq, seperti: *team working* personel sekolah, motivasi siswa berinfaq, konflik antar siswa, kompetensi kepribadian personel sekolah, pendekatan guru kepada siswa, pembinaan pembiasaan infak, serta kedisiplinan personel sekolah dalam pelaksanaan pendidikan Islam, pembiasaan pelaksanaan pendidikan Islam oleh siswa dalam keseharian, kondisi pendidik, kondisi siswa, metode dan media pembelajaran, proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah, serta kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan berinteraksi

³⁹Fatihuddin Abdul Yasin, *Rahasia Keajaiban Shadaqoh* (Surabaya: Terbit Terang, 2008), hlm. 7.

⁴⁰Asjmunni Abdurrahman, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 71.

secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, baik dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.⁴¹

G. Metode Penelitian

Metodologi diartikan sebagai ilmu yang menerangkan metode-metode. Sehingga seorang peneliti dapat melakukan proses pelaksanaan penelitian mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyajiannya.⁴²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Istilah “deskriptif” berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal misalnya keadaan, situasi, kondisi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.⁴³

Penulis dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. dalam penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan bisa disajikan secara naratif.⁴⁴

⁴¹Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 124.

⁴²Heri Junaidi, *Metode Penelitian Berbasis Temukenali* (palembang: Rafa Press, 2018), hlm. 47.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁴⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: kencana, 2017), hlm. 328.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk pernyataan verbal, simbol, atau gambar. Data kualitatif adalah data yang bersifat uraian atau penjelasan untuk mengetahui gambaran tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Sumber data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta atau angka, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang menjadi sumber penelitian di lapangan.⁴⁵ Dalam penelitian ini data primer adalah data utama yang bersumber dari lapangan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data ini meliputi pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam infaq, pelaksanaan infaq, dan pembiasaan berinfaq siswa SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

2) Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari menggunakan berbagai sumber tertulis yang erat kaitannya dengan penelitian ini,

⁴⁵Junaidi, *op. cit.*

seperti buku, agenda, naskah-naskah dan sebagainya.⁴⁶ Dalam penelitian ini data sekunder berupa jumlah siswa, jumlah guru dan fasilitas belajar yang diperoleh dari kepala sekolah, staf TU serta guru dan dokumen-dokumen yang ada di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴⁷ Setiap peneliti memerlukan data yang obyektif karena data merupakan suatu hal yang mendasar menentukan penelitian itu berhasil atau tidak. Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data awal yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam infaq, pelaksanaan infaq, dan pembiasaan berinfaq siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

⁴⁶*Ibid.* hlm. 199.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 100.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara". Pendapat lain menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁸ Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap responden yang dijadikan sumber data yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, komite sekolah, pembina Osis, dan siswa dari kelas X sampai kelas XII terutama tentang pembiasaan infaq yang dilakukan SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda.⁴⁹ Teknik ini digunakan untuk menghimpun data tentang objek penelitian guna untuk penelusuran data tentang arsip-arsip, catatan-catatan ataupun literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda,2010). hlm. 135.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

untuk memperoleh kesimpulan.⁵⁰ Teknik pengumpulan data menggunakan *Riset Diskriptif* yang merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis yakni teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Pada penelitian kualitatif ini peneliti melakukan analisis isi (*Content Analysis*) yang berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial dengan menampilkan tiga syarat yakni obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁵¹

Untuk teknik analisa data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif menurut kajian Miles dan Hubberman yang disebut “*Three Concurrent Flows Of Activity*” (Tiga arus aktivitas yang terjadi secara bersamaan) yaitu pereduksian data, pemaparan data dan kesimpulan serta verifikasi”.⁵²

Pelaksanaan teknik analisa data penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kreteria tertentu. Ada empat kreteria yang digunakan, yakni ; derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transterability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).⁵³

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 195.

⁵¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 84.

⁵²Saipul Annur. *Metode Penelitian Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif* (Palembang: Rafah Press, 2011). hlm. 162.

⁵³Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 324.

Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan berdasarkan pada empat kriteria di atas, terbagi kepada langkah-langkah⁵⁴ :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yakni peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai guna membatasi :
 - 1) Gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
 - 2) Kekeliruan (*biases*) peneliti,
 - 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- b. Ketekunan atau keajegan pengamatan, yakni mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Yang dicari adalah berbagai pengaruh, serta apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.
- c. *Triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan atas data itu. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan pemanfaatan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Hal-hal yang dapat dilakukan :
 1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
 2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
 3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 327.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini berguna untuk :

- 1) Menyediakan pandangan kritis,
- 2) Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif),
- 3) Membantu mengembangkan langkah berikutnya,
- 4) Melayani sebagai pembanding.

e. Analisis kasus negatif

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.

f. Pengecekan anggota yang meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian ini akan disajikan dalam beberapa bahasan dengan bab-babnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembiasaan infaq, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq.

Bab ketiga membahas tentang profil wilayah penelitian meliputi: gambaran umum SMK Negeri 1 Lais, visi, misi, dan tujuan SMK Negeri 1 Lais, keadaan dan potensi sekolah, sarana dan prasarana, personel sekolah, siswa, prestasi yang dicapai SMK Negeri 1 Lais, dan sasaran program pendidikan SMK Negeri 1 Lais.

Bab keempat membahas tentang analisis penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq, meliputi: penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksananya nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan infaq di SMK Negeri 1 Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Bab kelima penutup yang berisi; kesimpulan dan saran-saran.